

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia, sebagai suatu proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan dalam liang kubur”. Pengertian ayunan disini harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan (Ramayulis, 2002: 255).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *Golden Age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak masa usia dini. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom (Juntika Nurikhsan, 2007: 138) menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80% dan usia 13 tahun mencapai sekitar 92%. Pada masa usia dini merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk

meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik) intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual.

Dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya Syamsu Yusuf (2007: 121-122) menyatakan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Pembelajaran pada masa awal usia anak akan mulai mengenal dan bagaimana membangun sikap pada pembelajaran seperti belajar bicara, berhitung, masuk suasana sekolah, dan membangun kepercayaan diri pada anak. Suasana tidak seimbang dalam tataran realitas terjadi antara pembinaan anak dengan sukses dan yang lainnya mengalami kegagalan (Gnezda, 1991: 1).

Salah satu pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dalam bentuk formal adalah Taman Kanak-kanak dimana salah satu ciri-ciri perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak adalah meluasnya lingkungan pergaulan, anak sudah dapat melepaskan diri dari lingkungan keluarga karena mereka sudah banyak mengenal orang lain baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya. Meluasnya lingkungan sosial ini menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tua, khususnya dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di

tempat-tempat lain. Elizabeth B Hurlock dalam Meitasari Tjandrasa dan Mushlisah Zakarsih (1978: 261) mengemukakan bahwa “anak umur 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial serta bergaul dengan orang lain, terutama dengan anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar bekerja sama dan menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain”. Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak yang lain dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Selanjutnya untuk berhubungan dengan orang lain selain memerlukan keterampilan sosial juga dibutuhkan kemampuan berbahasa. Bagi anak, kemampuan berbahasa juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak lain serta orang dewasa, baik bentuk lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik muka.

Pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan bahasa pada anak merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Secara khusus pengembangan bahasa pada anak dapat mencapai pada basis penguasaan bahasa secara terstruktur dapat dicapai pada usia empat tahun dimana anak menguasai kosa kata sampai tiga ribu kata (Brewer, 2007: 271-272). Menurut God Man dalam Masitoh (2002: 6) mengenai asumsi baru tentang *literacy* dijelaskan bahwa pengembangan bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Namun dari keempat komponen berbahasa tersebut yang akan menjadi fokus perhatian utama dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

Pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini merupakan suatu dasar terbentuknya komunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan berbicara sangat penting baik pada anak usia dini maupun pada saat anak mulai masuk pendidikan dasar (Puckett and Black, 2001: 307). Hal ini sejalan dengan pendapat Janice J. Beaty (1994: 269) bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan penting dalam menjalin hubungan sosial. Anak-anak harus didorong untuk berbicara dengan baik. Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya sekaligus menjadikan keseimbangan berbagai perkembangan. Bruner dan Lev Vygotsky (Brewer, 2007: 275) menyatakan bahwa pada masa anak merupakan waktu yang sangat penting dalam pembelajaran berbicara. Sebab dengan berbicara anak akan aktif mencari makna dan akan mencari jalan untuk berkomunikasi dengan anak lain yang berefek positif pada perkembangan sosialnya.

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Seseorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Anak yang bebas melakukan hubungan sosial akan lebih efektif dalam melaksanakan hubungan sosial karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam suatu investigasi, relasi yang buruk diantara teman sebaya pada anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus

sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja. (Santrok dalam bukunya *Life Span*, 1995: 268-269). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Afiati (2003: 3) bahwa bila hubungan sosial dapat dipenuhi sejak anak usia dini maka perkembangan sosialpun akan dicapai secara wajar dan optimal, sebaiknya kekurangan dalam hal ini akan menimbulkan gejala yang tidak diinginkan yaitu menyebabkan anak berusaha menarik perhatian dengan cara-cara yang tidak disukai seperti suka melawan, suka mengganggu, memukul, akibatnya anak tidak dapat diterima dan dijauhi teman-temannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Elizabeth B Hurlock (Meitasari Tjandrasa dan Mushlisah Zakarsih 1978: 256) mengemukakan bahwa “pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa dan juga mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu dimasa kanak-kanak dan masa dewasa”. Bila pengalaman sosial pada masa awal menyenangkan akan lebih aktif bila dibandingkan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan”.

Keinginan untuk diterima dalam lingkungan teman merupakan kebutuhan yang sangat kuat bagi anak, sehingga anak akan berusaha menguasai keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosialnya. Mereka akan belajar untuk berteman, berbagi perasaan, mengembangkan sikap memberi dan menerima, belajar bekerjasama, menghargai orang lain, mampu menghargai kekurangan orang lain. Namun dalam hal ini (Kurniati, 2005: 38) menjelaskan bahwa “ tidak semua anak memiliki keterampilan sosial sesuai dengan tuntutan kelompoknya”.

Bagi seorang anak keterampilan sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan anak bisa ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniati (2005: 35) bahwa keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak kelak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekitarnya”.

Fenomena gangguan perilaku yaitu gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan pada anak sebanyak 193.115 kasus pada tahun 2007, namun seperti fenomena gunung es diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat. Kejahatan yang mereka lakukan adalah mulai dari pencurian, pengeroyokan, pemerasan, penggunaan obat-obatan dll. (F4jar Multiply.com).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki keterampilan sosial yang rendah (Cartledge & Milburn, 1995). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah tentu akan berdampak pada sikap anak yang tidak baik seperti sikap tidak percaya diri, sikap egois, dan tentunya akan sulit untuk bergaul dengan orang lain. Dengan demikian bahwa keterampilan sosial dan keterampilan berbicara bagi anak sangat penting, tetapi kenyataan dilapangan masih ada sekolah yang belum menerapkan metode

atau strategi yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak didiknya.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak berkaitan dengan masalah sosial diantaranya masih ada anak yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, belum bisa menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan yang berlaku, tidak mau berbagi dengan teman, membiarkan teman yang mengalami kesulitan serta tidak mau mengalah dengan teman. Sedangkan yang berkaitan dengan masalah berbicara diantaranya masih ada anak yang menginginkan sesuatu dengan mendorong-dorong, menarik-narik baju atau tangan orang tuanya tanpa menyampaikan keinginannya melalui berbicara dengan orang tua atau guru, anak menjadi gugup ketika harus berbicara sendiri di depan kelas, dan lain-lain. Selanjutnya dalam proses pembelajaran di beberapa TK, masih ada proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran Konvensional dimana kegiatan aktivitas pembelajaran lebih banyak guru yang aktif (*teacher active learning*) bukan siswa yang lebih banyak aktif dimana anak hanya sebagai pendengar yang baik ketika guru menjelaskan materi. Selanjutnya dalam pembuatan peraturan-peraturan permainan guru sendiri yang membuat aturan tersebut. Sehingga berdampak pada anak-anak merasa kurang percaya diri dan mereka menjadi ragu-ragu dan sering bertanya apakah dirinya boleh melakukan hal-hal yang diluar aturan guru, apakah dirinya boleh bermain sesuai dengan yang disukainya, anak merasa takut apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan peraturan dan kesempatan yang dibuat guru.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Ernawulan (1999) menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada anak SD kelas awal adalah ketidakmampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Permasalahan yang ditemukan di SD apabila dibiarkan anak akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri, dan akan mengalami hambatan pula dalam pencapaian tahap perkembangan berikutnya.

Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, maka penanganannya harus dilakukan sedini mungkin, dimana anak perlu dibantu agar mempunyai keterampilan sosial dan keterampilan berbicara yang diharapkan dengan cara belajar melalui interaksi sosial yang dilakukan bersama-sama guru dan anak yang dapat membentuk dan mengembangkan pengetahuan sendiri serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Musthafa (2008:106) menyatakan bahwa Paradigma lama yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran, anak diibaratkan sebagai botol kosong yang bisa diisi penuh oleh berbagai pengetahuan yang diberikan guru selama berlangsungnya proses belajar mengajar, sedangkan paradigma baru menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dengan secara aktif membangun pemahaman atas dasar pemahaman awal yang dibawanya ke konteks pembelajaran. Oleh karena itu harus dilakukan bersama-sama oleh guru dan anak, anak mampu menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuan sendiri dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak seperti aspek sosial, emosional, bahasa, kognitif dan aspek lainnya.

Ada berbagai macam metode yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak diantaranya melalui pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak serta melatih anak untuk bekerjasama.

Selain itu ada pula metode pembelajaran yang berorientasi bermain dan penggunaan metode proyek juga dapat meningkatkan keterampilan dan kecerdasan sosial anak.

Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak. Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak, misalnya ketika bermain anak-anak harus memperhatikan cara pandang teman bermainnya serta terjadinya komunikasi dengan teman lain. Dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara juga mempunyai pengaruh yang besar dalam berinteraksi untuk bersosialisasi secara sehat dan dapat diterima oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Oleh Hetherington dan Parke (Desmita, 2008: 142) bahwa salah satu fungsi permainan sosial dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran, anak belajar memahami orang lain dalam peran-peran yang akan ia mainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi dewasa”.

Dari hasil penelitian Hanny Iriani Agustin dalam Arixs ([www.cybertokoh.com](http://www.cybertokoh.com)) tentang penerapan model bermain peran terhadap siswa PAUD di Denpasar, menyimpulkan bahwa sekitar 90% materi pelajaran dapat diserap oleh anak-anak dengan model pembelajaran bermain peran dan 65% materi dapat diserap anak-anak jika menggunakan metode yang konvensional. Dengan demikian keterampilan sosial dapat lebih mudah dikembangkan melalui metode bermain peran.

Dalam permainan anak memperoleh kesempatan untuk berbagi peran-peran interaktif misalnya guru-murid, pedagang-pembeli yang akan menuntut kemampuan beradaptasi, responsif, terampil berkomunikasi, mampu berperilaku atau berujar dan dapat menimbulkan respon positif serta mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Ciri esensial bermain peran yaitu anak secara rela akan mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Vygotsky dalam Solehuddin (2004:6) mengungkapkan bahwa "dalam bermain peran anak akan membuat peraturan-peraturan yang disepakati bersama serta dilaksanakan yang tentunya akan memberi pemahaman terhadap norma dan harapan masyarakat serta melatih anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat itu sendiri". Menurut Nurbiana Dhinie (2005) pelaksanaan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak dapat melatih daya tangkap, melatih anak berbicara lancar, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu mengembangkan intelegensi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat permasalahan dan fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak maka peneliti akan melakukan kajian tentang pembelajaran anak dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini sebagai prasyarat terbentuknya keterampilan sosial dan berbicara anak. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian tentang "**Pengaruh Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Keterampilan Sosial dan Berbicara Anak Usia Dini**".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas menunjukkan perlu adanya upaya dalam memperbaiki proses belajar mengajar dalam meningkatkan keterampilan sosial dan berbicara anak. Adapun permasalahan penelitian ini adalah: "Apakah pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan berbicara pada anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak?"

Rumusan masalah tersebut secara rinci dapat dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi metode bermain peran (*role playing*) di Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak antara anak yang memperoleh metode bermain peran (*role playing*) dengan anak yang memperoleh metode pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak antara anak yang memperoleh metode bermain peran (*role playing*) dengan anak yang memperoleh metode pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang aplikasi metode bermain peran (*role playing*) di Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak antara anak yang memperoleh metode bermain peran (*role playing*) dengan anak yang memperoleh metode pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak antara anak yang memperoleh metode bermain peran (*role playing*) dengan anak yang memperoleh metode pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

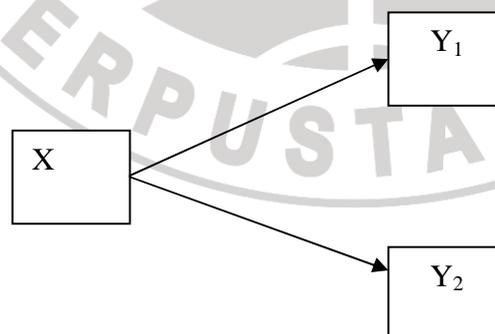
### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori minimal memberikan penguatan tentang teori aplikasi metode bermain peran (*role playing*) terhadap keterampilan sosial dan berbicara anak pada jenjang Taman Kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:
  - a. Sebagai informasi bagi guru dan orang tua murid dalam upaya memperbaiki sikap dan perilaku anak, serta mengembangkan keterampilan sosial dan berbicara anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi pengelola dan kepala Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak, dalam melaksanakan, menempatkan dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi konsep pembelajaran agar dalam pengembangan keterampilan sosial dan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak sesuai dengan rencana dan strategi yang sudah ditentukan
  - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pengembangan keterampilan sosial dan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak.

#### E. Paradigma Penelitian



**Gambar 1.1. Paradigma Penelitian**

**Keterangan:****X = Metode Bermain Peran (*Role Playing*)****Y<sub>1</sub> = Keterampilan Sosial Anak****Y<sub>2</sub> = Keterampilan Berbicara Anak**

Metode Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak. Hal ini didukung oleh teori *konstruktivisme* yang berpandangan bahwa anak membina sendiri pengetahuannya dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, anak akan menyesuaikan diri pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan yang baru. Menurut Pandangan ini anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Menurut De Vries dalam Masitoh (2005) anak harus membangun pengetahuan ketika mereka bermain. Anak membangun kecerdasannya, kemampuannya untuk nalar, moral dan kepribadiannya. Dengan demikian pembelajaran dipusatkan kepada anak dari pada guru, sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Teori *konstruktivisme* mempunyai pandangan tentang cara belajar anak yaitu bahwa anak belajar dengan cara membangun pengetahuan melalui kegiatan mengeksplorasi objek-objek atau peristiwa yang ada di lingkungannya melalui interaksi sosial. Oleh karena itu keterampilan sosial dan keterampilan berbicara akan berkembang dengan proses pembelajaran ini.

## F. Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran terhadap keterampilan sosial dan berbicara anak, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) :  $H_a = H_0$

Tidak terdapat perbedaan signifikan keterampilan sosial dan berbicara antara anak yang belajarnya menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dengan anak yang belajarnya menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) :  $H_a \neq H_0$

Terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan sosial dan keterampilan berbicara antara anak yang belajarnya menggunakan metode bermain peran (*role playing*) dengan anak yang belajarnya menggunakan metode pembelajaran konvensional.

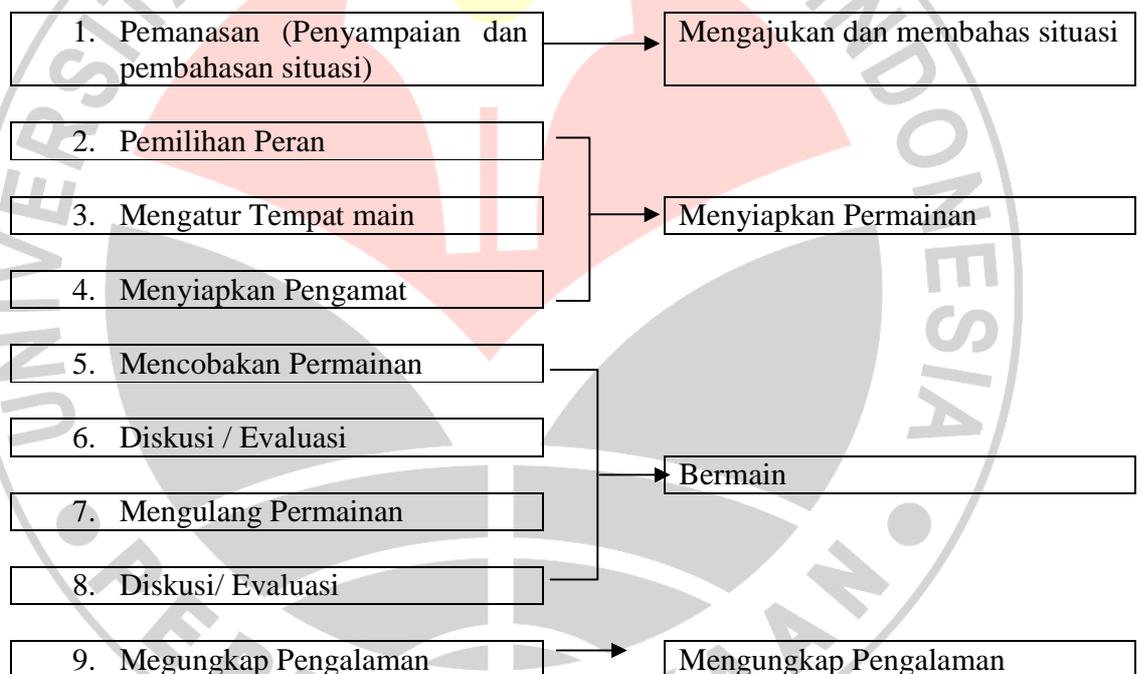
## G. Definisi Operasional

Ada beberapa variabel yang perlu mendapatkan pendefinisian dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Metode Bermain Peran

Metode Bermain peran pada penelitian ini adalah sebuah kegiatan permainan pura-pura atau permainan imajinasi yang spontan dan mandiri di saat anak-anak menguji, menjernihkan dan meningkatkan pengalaman pemahaman atas diri dan dunianya sendiri. Kegiatannya anak memerankan berbagai tokoh dan karakter yang telah dipersiapkan oleh guru dengan

tujuan anak didik mampu mengembangkan potensinya dan kemauannya untuk diekspresikan melalui peran yang dimainkannya dengan tujuan mampu menarik perhatian dan memotivasi anak untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya secara utuh. Adapun langkah-langkah pembelajaran metode bermain peran yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagaimana diungkapkan oleh Wardani dalam Nugraha (2006: 43) sebagaimana dalam gambar berikut ini:



**Gambar 2.1 Langkah-Langkah Bermain Peran**

## 2. Keterampilan Sosial

Pengembangan aspek-aspek keterampilan sosial yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Cartledge dan Milburn (1992: 15) sebagaimana dalam daftar berikut:

*Social Skill list:*

- 1) *Environmental behaviors* : (a) *care for the environment*, (b) *dealing with emergencies*, (c) *movement around environment*.
- 2) *Interpersonal behaviors*: (a) *accepting authority*, (b) *coping with conflict*, (c) *giving attention*, (e) *greeting others*, (f) *helping others*, (g) *making conversations*, (h) *organized play*, (i) *positive attitude toward others*, (j) *playing informally*, and (k) *property own and others*.
- 3) *Self-related behaviors*: (a) *accepting consequences*, (b) *ethical behavior*, (c) *expressing feelings*, (d) *positive attitude toward self*, (e) *responsible behavior*, and (f) *self care*.
- 4) *Task Related behaviors*: (a) *asking and answering questions*, (b) *attending behavior*, (c) *participation*, (d) *following directions*, (e) *group activities*, (f) *performing before other*, (g) *quality of work*.

Berdasarkan acuan tersebut maka keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan anak Taman Kanak-kanak dalam mengadakan hubungan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan orang lain, sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara harmonis. Adapun keterampilan sosial yang akan diteliti dari anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak adalah :

- 1) Perilaku interpersonal (*Interpersonal behaviors*) dengan indikator: (a) menerima pengaruh orang lain, (b) mengatasi masalah, (c) memberikan perhatian, (d) salam dengan orang lain, (e) membantu orang lain, (f) membuat percakapan, (g) kerjasama, (h) sikap positif terhadap orang lain, (i) bergaul secara informal, (j) Menjaga milik orang lain.
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*Self-related behaviors*) dengan indikator: (a) penerimaan konsekuensi, (b) perilaku etis, (c) menyatakan perasaan, (d) sikap positif terhadap diri sendiri dan (e) perilaku bertanggungjawab.

### 3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan sebagai media dalam menyampaikan suatu ide, gagasan atau pendapat serta pemikirannya kepada orang lain untuk berbagai kepentingan. Sebagaimana dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1998: 23) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kita sehingga maksud pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain.

Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ketentuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata, mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan. Keterampilan berbicara yang akan diteliti dari anak Taman Kanak-kanak Laboratorium Universitas Muhammadiyah Pontianak adalah:

- 1) Mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya, dengan indikator: (a) menyebutkan suara atau kata, (b) menirukan suara/kata, (c) melakukan perintah.
- 2) Berkomunikasi secara lisan dengan benar, dengan indikator: (a) menyebutkan nama diri, orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan benar, (b) melakukan percakapan, (c) menjawab pertanyaan.
- 3) Menyampaikan ide ide/ pikiran/ gagasan, dengan indikator: (a) menyampaikan pengalaman sendiri secara sederhana, (b) menceritakan isi gambar secara sederhana, (c) memberikan informasi tentang sesuatu.

- 4) Kemampuan artikulasi, dengan indikator: (a) mengucapkan huruf vokal, (b) mengucapkan huruf yang sulit diucapkan.
- 5) Penguasaan kosa kata dasar, dengan indikator: penguasaan kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu / tempat. (Kurikulum TK dan RA, 2005: 21)

